

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dalam mengembangkan potensi dari peserta didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik melalui upaya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan baik dilingkup pendidikan formal, non formal maupun informal. Jadi, pendidikan di sini sebagai salah satu gardan penggerak faktor penentu sumber daya manusia yang unggul untuk kemajuan bangsa (Trianto dalam Hidayah et al, 2022:28). Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan hidup manusia terutama bagi kemajuan anak bangsa, dikarenakan pendidikan merupakan tiang utama yang menentukan kualitas kehidupan manusia sehingga berguna bagi kehidupan manusia kedepannya (Setiawan dalam Yuniati et al., 2024: 979).

Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam yang perlu dicari solusinya adalah masalah metode. Metode memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan, metode dianggap lebih signifikan daripada materi itu sendiri, karena metode merupakan seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebuah pepatah mengatakan, "*At-Thariqat Ahamm min al Maddah*" (metode lebih penting daripada materi). Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disukai oleh siswa, meskipun materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang menarik sekalipun, jika disampaikan

dengan cara yang kurang menarik, akan sulit dipahami oleh siswa (Ismail SM,2011: 2).

Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dengan memilih model yang sesuai, guru dapat merancang tujuan pembelajaran dengan lebih efektif, sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Salah satu model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model *discovery learning*.

Untuk memperdalam pemahaman peserta didik, terutama mengenai pendidikan agama Islam, diperlukan penerapan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Model *discovery learning* adalah metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip tertentu. Dengan menggunakan model ini, proses pembelajaran akan beralih dari situasi yang didominasi oleh pengajaran guru (*teacher-dominated learning*) menuju situasi yang lebih mengutamakan peran peserta didik (*student-dominated learning*). Model *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menemukan pengetahuan secara aktif. Dalam penerapan model ini, pengajar perlu menjelaskan tugas yang harus dilakukan peserta didik, tujuan dari tugas tersebut, serta arah pencarian informasi, pengolahan, dan diskusi dalam kelompok masing-masing. Dalam proses pembelajaran, siswa harus mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya melalui pengalaman nyata, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang. Oleh karena

itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, serta menemukan konsep, prinsip, dan solusi untuk masalah yang dihadapinya, agar pengetahuan tersebut menjadi miliknya, bukan sekadar diterima dari guru atau buku. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, memeriksa informasi baru dengan aturan-aturan lama, serta merevisi aturan tersebut jika sudah tidak sesuai.

Pentingnya proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh suatu pelajaran dan pengetahuan yang berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam maupun peninggalan lama sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ١٩  
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

*Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah: “berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Ankabut: 19-20)*

Dalam penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif. Oleh karena itu, model ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, pengembangan sikap, keterampilan

psikomotorik, dan memaksa siswa untuk memproses pengalaman belajar sehingga memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari.(Muhammad Asbar, 2018: 5). Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) Menentukan topik pembelajaran, 3) Mengumpulkan data, 4) Membuktikan dan menarik kesimpulan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain: 1) Siswa dapat mempelajari hal-hal penting yang mudah dilakukan, 2) Siswa belajar dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, 3) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan penemuan sendiri.

Menurut Dodge Elsa Lombart (Khoiroh et al., 2020: 44) selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: a) Dapat membingungkan peserta didik jika tidak ada kerangka awal yang jelas. b) Tidak efisien dan memakan waktu. c) Dapat menyebabkan frustrasi pada peserta didik.

Menurut Pane & Dasopang (2017:338) Pendidik, peserta didik, dan sumber belajar merupakan komponen yang menunjukkan adanya proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu indikator dari pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai apabila kegiatan

pembelajaran di kelas dilakukan secara efektif dan efisien, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dan menguasai materi pembelajaran.

Ananta (2016:293) menyatakan bahwa Discovery Learning merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menanyakan suatu pertanyaan dan dapat merumuskan jawaban mereka sendiri, serta menyimpulkan prinsip umum dari sebuah pengalaman. Menurut Jerome Bruner dalam Wedekaningsih, dkk (2019:22) mengatakan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang membuat siswa berpikir untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari sebuah pengalaman. Discovery Learning memiliki ciri khas diantara model pembelajaran lainnya, yaitu: 1) memecahkan masalah, 2) seputar siswa, dan 3) menggabungkan semua informasi yang dimiliki. Budiningsih dalam Buana (2017:7) mengatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning adalah cara belajar dalam memahami arti, konsep, dan hubungan melalui sebuah proses sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

Fiqih merupakan salah satu cabang dalam Pendidikan Agama Islam yang mempelajari, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip hukum Islam yang berkaitan dengan tindakan mukallaf, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, sehingga dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru, selama ini proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di SMP AL-Islam 1 Surakarta masih menggunakan metode klasikal, di mana guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru mengajar dengan metode ceramah konvensional, mengharapkan siswa untuk duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal, yang membuat kegiatan belajar mengajar terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran, di mana beberapa siswa tidak fokus pada penjelasan materi dari guru. Bahkan, ada yang sibuk mengerjakan tugas pelajaran lain atau berbicara dengan teman. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan, sehingga ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Sebagai solusi untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa, penulis mengusulkan penggunaan metode *discovery learning*. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Al-Islam 1 Surakarta”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan permasalahan adalah:

1. Proses pembelajaran fiqh yang masih pasif sehingga perlu adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, baik dari hasil diskusi maupun di akhir pembelajaran, masih terbilang kurang.
3. Metode pembelajaran masih terpusat pada guru.
4. Terdapat kebutuhan untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dan interaktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan yang ada dan mengingat keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari lingkup yang diteliti maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan yaitu mengukur efektivitas antara model pembelajaran *discovery learning* dengan metode konvensional terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar fiqh siswa kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta sebelum diterapkan model pembelajaran *discovery learning*?
2. Bagaimana hasil belajar fiqh siswa kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning*?

3. Seberapa besar efektifitas penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran fiqh kelas VIII di SMP Al-Islam 1 Surakarta.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar fiqh siswa kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta sebelum diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*.
2. Mengetahui hasil belajar fiqh siswa kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*.
3. Mengetahui seberapa besar efektifitas penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran fiqh kelas VIII di SMP Al-Islam 1 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh, khususnya dalam meningkatkan efektivitas model pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran fiqh, serta memberikan pemahaman yang



lebih dalam tentang manfaat dan dampak dari model tersebut terhadap hasil belajar siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam penulisan ilmiah, memperluas wawasan literasi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara menyampaikan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan instrumen pembelajaran, serta dalam merancang model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan inspiratif. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan terkait mutu dan kualitas pendidikan madrasah, khususnya dalam upaya peningkatan pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran fiqh, agar semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.